



Pola Asuh Ibu Berbasis *Family Center Nursing* dalam Meningkatkan Status Nutrisi pada Balita dengan Stunting

Rumzil Laila Mansur¹, Syaifurrahman Hidayat², Abd. Wahid^{3*}

^{1,2,3} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja, Jl. Raya Pamekasan-Sumenep No.KM. 05, Panitian Utara, Patean, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, 69451

rumzillaili@gmail.com, dayat.fik@wiraraja.ac.id, abdwahid@wiraraja.ac.id*

*Corresponding Author

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Received: 21-08-2024 Revised: 28-10-2024 Accepted: 12-11-2024</p>	<p>Keadaan pola asuh orang tua yang tidak memadai seperti memberikan kurang perhatian, cinta, dan kasih sayang kepada anak juga dapat berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan mental anak. Orang tua dan ibu perlu memahami pentingnya pola makan dan gizi seimbang bagi pertumbuhan perkembangan anak, termasuk jenis dan jumlah nutrisi yang tepat, kebersihan dan kesehatan lingkungan, serta fasilitas kesehatan yang memadai untuk mendeteksi dini masalah gizi atau pertumbuhan pada anak. Metodologi menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman subjek penelitian secara mendalam. Teknik sampling yang diaplikasikan yaitu purposive sampling untuk memilih tujuh partisipan di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi Kecamatan Saronggi pada bulan Februari 2024 yang terdiri atas enam partisipan utama dan satu informan kunci. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan dianalisis secara tematik. Pemahaman ilmiah dalam pemecahan masalah pemberian asupan nutrisi memang begitu berpengaruh kepada balita bahkan tindakan ibu dalam menjaga mental sudah lebih spesifik lagi yaitu ia selalu males mengijinkan keinginan balita. Terdapat 6 tema yang ditemukan yaitu: sosial budaya, riwayat perkembangan keluarga, lingkungan, struktur keluarga, stres koping dan adaptasi keluarga.</p>
<p>Kata kunci: <i>Family Center Nursing</i>, Nutrisi, Pola asuh, Stunting.</p>	<p>ABSTRACT <i>Inadequate or poor parenting can also cause growth retardation. Parents and mothers must understand the amount of nutrition that must be given to children, including food and environmental hygiene, as well as the use of appropriate health facilities to deal with children's problems, especially those related to child nutrition. The design used is qualitative with a phenomenological approach. The sampling technique used was purposive sampling which was carried out in the Saronggi Health Center Work Area located in Nambakor Village, Saronggi District in February 2024 with a total of 7 participants, 6 main participants and 1 key participant. The data collection technique uses in-depth interview techniques, the data analysis carried out is thematic analysis. This research answers the parenting style based on Family Center Nursing in improving the nutritional status of toddlers with stunting. Nutrition for toddlers with stunting has not been fulfilled even though the mother feels that she is providing adequate nutrition for toddlers. Socio-Cultural Aspects; Providing food according to nutritional needs, managing rest schedules, and maintaining personal hygiene for stunted toddlers, while serving meals in a varied menu. Developmental Stages; Mothers feed toddlers by engaging them in activities such as walking around and playing with their peers while offering food. Environmental Factors; Washing food ingredients thoroughly before cooking or serving. Washing hands with soap every time before feeding the child. Family Structure; Families make decisions regarding the care and upbringing of toddlers, playing a vital role in ensuring adequate nutritional intake for young children. Socialization Process; Mothers actively involve their children in monthly. In this</i></p>
<p>Key word: <i>Family Center Nursing</i>, Nutrition, Parenting, Stunting,</p>	

research there are 6 themes, namely: socio-cultural, history of family development, environment, family structure, stress coping and family adaptation.

Pendahuluan

Pola asuh anak yang buruk dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan, secara khusus dijelaskan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang apa yang diperlukan ibu selama kehamilan, produk makanan yang perlu ditambahkan saat persiapan kehamilan, selama kehamilan dan melahirkan terhadap peningkatan produksi ASI. Selain itu, ada faktor yang diperhatikan orang tua mengenai gizi anak, diantaranya kuantitas dan kualitas nutrisi yang diberikan kepada anak. Orang tua harus memahami jumlah nutrisi yang diberikan kepada anak, termasuk kebersihan makanan, lingkungan dan penggunaan fasilitas kesehatan yang tepat untuk menangani masalah anak, terutama yang berkaitan dengan gizi anak (Noorhasanah 2021).

Pemberdayaan keluarga dapat dipersepsikan sebagai cara klien memiliki kendali atas kesehatannya sendiri. Pemberdayaan keluarga berarti keluarga memampukan dirinya sendiri untuk meningkatkan atau mengendalikan status kesehatan mereka dengan meningkatkan kemampuan keluarga untuk melakukan tugas dan fungsi perawatan kesehatan mereka sendiri. Meskipun demikian, optimalisasi strategi pemberdayaan keluarga bergantung pada model yang digunakan sebagai garis besar dan referensi selama pelaksanaan pelayanan keperawatan.

Salah satu faktor penyebab stunting ialah faktor pemahaman ibu tentang status gizi, ASI eksklusif, dan MP-ASI (Tobing et al. 2021). Pengetahuan kurang terkait gizi, ASI eksklusif, dan MP-ASI mempengaruhi status gizi. Asupan zat gizi pada pra hamil, ketika hamil, maupun pasca melahirkan beresiko mengalami gangguan dalam tumbuh kembang, menurunnya produktivitas, penyusunan struktur fungsi otak, dan potensi penyakit kronis ketika menginjak dewasa (Wati, Kusyanti, and Fitriyah 2021).

Kasus beban ganda malnutrisi (DBM) sedang dialami oleh Indonesia. Meningkatnya masalah beban gizi ganda terjadi pada tingkat individu, rumah tangga, maupun komunitas. Beban gizi ganda yaitu kejadian stunting beriringan dengan kejadian kondisi kelebihan gizi, seperti kegemukan/obesitas pada rumah tangga maupun individu. Tinggi badan pendek

sering kali dianggap bukan masalah, namun kondisi sindrom stunting mampu mengarah pada perubahan patologis berganda (Predergast, 2014). Fenomena stunting yang terjadi di Indonesia berada pada rentang periode pemberian makanan pendamping ASI, dimana ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi bayi (Prawirohartono, et al., 2016) dalam (Siti Helmyati dkk. 2020). Badan Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) menjelaskan bahwa tingkat ekonomi suatu keluarga berpengaruh pada stunting. Realitanya stunting dialami oleh 45% balita dari keluarga ekonomi kelas bawah. Persentase tersebut lebih tinggi daripada 29% balita stunting dari keluarga ekonomi kelas atas.

Stunting atau kurang gizi kronik merupakan kegagalan pertumbuhan serta kurangnya asupan gizi parah. Stunting yang terjadi pada prakelahiran menghambat pertumbuhan akibat sangat kurangnya asupan gizi pada masa kehamilan, kurangnya perhatian pada pola asuh makanan, serta kualitas makanan yang rendah bersamaan dengan peningkatan frekuensi infeksi (Ekayanthi and Suryani 2019).

Masalah stunting merupakan salah satu *outcome* akibat ketidakcukupan asupan gizi selama periode seribu Hari Pertama Kehidupan (HPK). Faktor risiko penyebab stunting ialah gangguan pertumbuhan janin, kelahiran prematur, faktor lingkungan, status gizi ibu dan infeksi, usia ibu terlalu muda dan jarak kelahiran yang pendek (kurang dari dua tahun). Faktor pendukung lainnya, seperti status gizi orang tua, status sosial ekonomi, penyakit, kebersihan dan sanitasi (Ekayanthi dan Suryani 2019).

Pertumbuhan yang gagal mengakibatkan anak pendek sejak berada di rahim sampai anak menginjak dua tahun. Pasca dua tahun, upaya perbaikan kerusakan pada stunting di tahun-tahun awal telah terlambat. Oleh karena itu, status kesehatan, nutrisi dan gizi selama kehamilan berperan utama untuk mencegah stunting. Stunting adalah permasalahan gizi kronis, yang dipengaruhi oleh kondisi ibu, janin dan bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita saat balita. Dalam jangka panjang, stunting berdampak negatif pada penurunan kognitif serta hasil belajar, penurunan imun tubuh, serta berisiko tinggi

terkait dengan obesitas, sakit jantung serta pembuluh darah, diabetes, stroke, maupun disabilitas serta penurunan kualitas kerja.

Upaya penanggulangan stunting oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) yaitu berkolaborasi antara Puskesmas dengan Posyandu melalui Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Program penanggulangan stunting yang telah dilaksanakan adalah PMT pada ibu hamil dan balita, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada ibu hamil dan remaja putri, pemberian zinc kasus diare pada ibu hamil dan balita, peningkatan cakupan imunisasi dasar lengkap pada bayi dan balita, serta pemberian vitamin A pada balita (Kuswanti dan Azzahra 2022).

Data statistik PBB (2020), lebih dari 149 juta balita di seluruh dunia mengalami stunting. Di antara balita ini, 6,3 juta balita stunting berada di Indonesia. UNICEF menyatakan bahwa faktor berikut penyebab stunting adalah dalam dua tahun pertama anak kekurangan gizi, kekurangan nutrisi selama kehamilan, dan kondisi kebersihan lingkungan yang buruk. Tingkat stunting di Indonesia adalah 21,6%, dengan target 14% pada 2024. Untuk mencapai hal itu, diperlukan kerja sama kolektif guna meraih tujuan yang berawal dari keluarga sebagai unit terkecil masyarakat. Prevalensi stunting di Jawa Timur sebesar 19,2%, melampaui standar WHO tentang prevalensi stunting yang harus di bawah 20%. Ini karena populasi balita yang besar di Jawa Timur menyebabkan stunting juga tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, tingkat stunting di Kabupaten Sumenep (21,6%), lebih tinggi dari tingkat Jawa Timur (19,2%).

Untuk mengatasi masalah ini, program pencegahan kasus gizi telah dibuat untuk meningkatkan kesadaran dan mendorong gizi seimbang. Terdapat banyak penyebab stunting di Indonesia, dan salah satu yang paling umum adalah kekurangan nutrisi ibu hamil. Kekurangan nutrisi ini berdampak negatif pada tumbuh kembang janin, terutama selama tiga bulan pertama kehamilan, karena pertumbuhan janin terhambat. wajah dan otak bayi berkembang. Sangat penting bagi ibu untuk memenuhi kebutuhan janin dengan cara mengonsumsi makanan untuk memenuhi asupan gizi janin agar tumbuh kembang janin pada trimester pertama dapat tercapai tahap dominan dan terbentuk sempurna. Konsumsi energi dan penyimpanan nutrisi dalam jumlah yang relatif besar untuk

memberikan cadangan energi dan nutrisi pada janin terjadi pada fase katabolik ibu (Ahmadi, 2019).

Pemberdayaan keluarga dalam menangani masalah kesehatan dapat menjadi faktor pendukung dalam penurunan perilaku kesehatan. Konsep pemberdayaan dalam family center nursing menurut Friedman et al. (2013) menyatakan bahwa pusat perawatan Keluarga merupakan kemampuan perawat dalam memberikan perawatan keluarga untuk meningkatkan kesehatan seluruh anggota keluarga dan membantu keluarga mengelola masalah kesehatannya. Dukungan keluarga secara tidak langsung dapat berkontribusi dalam menurunkan angka stunting. Peran keluarga sebagai motivator, pendidik dan pendukung dapat membantu ibu hamil mencegah stunting sehingga meningkatkan kesehatan keluarga. Keluarga adalah mekanisme untuk berinteraksi antara satu dengan yang lain. Meningkatkan hubungan internal, fungsi, struktur, serta interdependensi keluarga membantu meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga. Peran keluarga sangat penting dalam pencegahan stunting sehingga prevalensi kejadian stunting pada balita menurun.

Metode

Desain penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dilaksanakan di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi pada bulan Februari 2024. Dilakukan *indepth interview* pada 7 partisipan yang telah dipilih. Data dianalisis secara tematik.

Hasil dan pembahasan

1. Sosial Budaya

Hasil penelitian pada ibu yang memiliki balita stunting, kebiasaan ibu sehari-hari dalam meningkatkan status nutrisi pada balita dengan stunting yaitu memberikan asupan makanan sesuai dengan kebutuhan nutrisi, rata-rata partisipan menyatakan bahwa dirinya sudah berusaha memberikan yang terbaik untuk balita, seperti tidak memberi cemilan terlebih dahulu kepada balita sebelum makan bahkan memberikan vitamin agar nafsu makan balita bertambah, cara ibu mengatur pola hidup balita dengan stunting yaitu dengan mengatur jam istirahat dan menjaga kebersihan diri pada balita stunting, kemudian ibu selalu berusaha agar nafsu makan pada balita meningkat dengan

penyajian menu di usahakan bervariasi secara berkala.

Cara ibu mengatur pola makan pada balita dengan stunting yaitu dengan berbagai cara, seperti membujuk balita agar makan, tidak memberi cemilan sebelum makan, memberi vitamin untuk meningkatkan nafsu makan, tetapi ibu merasa bahwa balita tetap tidak ada perkembangan apapun sehingga ibu yang memiliki balita stunting kebingungan harus melakukan cara yang bagaimana lagi agar pola makan pada balita meningkat dan teratur, interaksi sosial pada ibu dengan masyarakat dalam meningkatkan status nutrisi pada balita dengan stunting yaitu dengan cara mengikuti kegiatan posyandu rutin setiap bulannya dengan adanya interaksi sosial di lingkungan masyarakat karena, secara umum ibu-ibu aktif mengajak anaknya dalam kegiatan posyandu, dan dari kegiatan posyandu tersebut ibu juga mendapatkan penyuluhan tentang bayi stunting.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Elfemi 2021), Masalah sosial budaya dapat menyulitkan langkah-langkah untuk mencegah dan mengatasi stunting pada balita. Penyebab dari ini adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang penyebab stunting dan cara mencegahnya. Selain itu, pemahaman yang kurang tentang pentingnya nutrisi yang seimbang juga merupakan kendala. Kebiasaan memberi makanan pada balita yang tidak mendukung juga dapat memperparah masalah stunting pada balita.

Seperti yang kita ketahui sosial budaya berdasarkan pemikiran dan nurani yang diberikan dalam kehidupan kepada masyarakat, sama halnya penelitian yang dilakukan, dimana seorang ibu yang memiliki balita stunting selalu ingin memberikan yang terbaik pada balita, baik dalam menjaga kebersihan, pemberian pola makan dan membujuk agar nafsu makan tetap teratur, namun ibu yang memiliki balita stunting masih merasa bahwa apa yang diberikan kepada balita belum cukup, di karenakan balita masih tidak ada perkembangan meskipun ibu sudah berusaha memberikan nutrisi yang cukup, bahkan ibu yang memiliki balita stunting selalu membawa balita pada waktu posyandu yang di laksanakan dalam satu bulan sekali. Dari posyandu ibu mendapatkan penyuluhan balita stunting dari tenaga kesehatan atau bidan desa.

2. Tahap dan Riwayat Perkembangan Keluarga

Tahapan perkembangan keluarga ini adalah proses perubahan yang terjadi pada keluarga seiring berjalannya waktu. Setiap tahap memiliki karakteristiknya sendiri yang bisa mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga dan tugas-tugas yang perlu dikerjakan. Berdasarkan hasil penelitian pada ibu yang memiliki balita stunting di dapatkan data bahwa, cara ibu memberi makan pada balita stunting yaitu dengan cara mengajak balita keliling di sekitar rumah bahkan sambil bermain dengan temannya sambil lalu ibu menyuapkan makanan kepada balita, tetapi ada beberapa ibu juga mengatakan bahwa meskipun sudah melakukan pemberian makan dengan cara tersebut, makanan yang masuk hanya beberapa sendok saja, cara ibu mengajak balita mengenal lingkungan sekitarnya yaitu dengan cara memberikan fasilitas bermain kepada anaknya di rumah agar anak bisa mengenal warna, ada juga yang bermain sepeda di sekitar rumah bersama teman-temannya, tetapi tetap dibawah pengawasan orang tua, kemudian ibu mengatakan bahwa jam istirahat balita pada siang hari rata-rata 2-3 jam.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuryanto (2017), ditemukan bahwa pengasuhan ibu tentang pemberian makanan pada balita stunting usia 6 - 12 bulan kurang tepat karena beberapa ibu tidak memperhatikan kebutuhan nutrisi dan gizi anaknya. Pola makan ibu kepada balita mengikuti kebiasaan makan umum di masyarakat setempat. Ibu memberi makan kepada anaknya dengan nasi dan sayur yang ada di rumah. Anak boleh memilih apa yang mereka makan. Salah satu contohnya adalah ketika anak sakit dan tidak mau makan, ibu tidak akan memaksanya makan atau mencari cara lain untuk memberinya makan.

Perkembangan keluarga bisa di lihat dari cara ibu ketika memberikan makanan/nutrisi pada balita, sedangkan nutrisi pada balita masih belum terpenuhi meskipun ibu sudah melakukan berbagai cara dalam pemberian makan, salah satu cara ibu dalam memberikan makanan dengan cara mengajak balita keliling atau bermain bersama temannya agar balita tetap memenuhi asupan nutrisi. Ibu juga memberikan fasilitas bermain di dalam rumah seperti mengenal warna dan ada juga

ibu yang membiarkan anaknya bermain sendiri di luar bersama temannya, kemudian ibu yang memiliki balita stunting secara umum mengatakan bahwa jam istirahat balita pada siang hari rata-rata dua sampai tiga jam.

3. Lingkungan

Faktor tidak langsung mempengaruhi gizi balita adalah faktor lingkungan, kondisi lingkungan yang buruk bisa menimbulkan penyakit seperti diare dan cacangan yang mengganggu proses penyerapan zat gizi, apabila kondisi ini terjadi dalam waktu lama dapat menimbulkan masalah seperti stunting, Ibu yang memiliki balita stunting juga mengajak anaknya untuk mengenal lingkungan sekitarnya seperti halnya mengajak anaknya bermain bersama teman-teman di sekitar rumahnya agar anaknya bisa lebih mengeksplorasi diri dan ada juga yang dibiarkan bermain sendiri dengan teman-temannya tetapi tetap dibawah pengawasan orang tua. Ibu juga melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat kepada anaknya ketika selesai bermain ibu langsung memandikan dan mencuci tangan anaknya tetapi belum tentu menggunakan sabun, kemudian ibu juga selalu teliti dengan apa yang akan diolah bahwa harus di cuci dengan benar terlebih dahulu, agar makanan yang ibu beri kepada anaknya selalu bersih.

Berdasarkan penelitian oleh (Soeracmad, Ikhtiar, and Agus 2019) mengungkapkan terjadi penurunan (15%) risiko stunting pada balita apabila ibu memiliki kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum memberi makan dan atau setelah buang air besar. Sebagai ibu yang memiliki balita stunting ibu melakukan pengenalan lingkungan sekitarnya yaitu dengan cara mengajak balita bermain bersama teman-teman yang berada di lingkungan sekitarnya, setelah ibu memberikan waktu pada balita untuk berinteraksi di lingkungan luar, ibu tetap tidak lupa untuk menjaga kebersihan balita seperti mencuci tangan atau langsung memandikan balita agar balita bersih kembali.

4. Struktur Keluarga

Struktur keluarga adalah keluarga yang terdiri dari dua orang tua atau lebih (ayah dan ibu) dan anak kandung atau adopsi yang tinggal dalam satu rumah tangga. Karena keluarga memiliki

keputusan penuh tentang bagaimana merawat dan mengasuh anak usia balita, keluarga memiliki peran penting dalam memastikan bahwa anak usia balita mendapat asupan gizi yang cukup. Selain di dalam keluarga inti ada juga anggota lain yang memberikan perhatian khusus pada balita dalam meningkatkan status nutrisinya yaitu nenek atau orang tua dari ibu yang memiliki balita stunting, ada juga yang hanya merawat anaknya berdua saja (suami istri), tanpa ada yang membantu merawat balitanya.

Berdasarkan penelitian oleh (Rahmawati, Rasni 2019), telah ditunjukkan bahwa peran struktural keluarga dapat secara signifikan mempengaruhi terjadinya stunting berdasarkan jenis komposisi keluarga. Anak-anak yang tinggal di lingkungan keluarga inti menunjukkan tingkat prevalensi stunting yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang tinggal di lingkungan keluarga besar, sementara anak-anak dari keluarga orang tua tunggal menunjukkan prevalensi stunting yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang berada dalam konfigurasi keluarga besar. Temuan penelitian menunjukkan bahwa individu yang tinggal dalam unit keluarga besar mengalami penurunan insiden stunting, yang dapat dikaitkan dengan adanya peran keluarga tambahan mengenai pengasuhan yang diuntungkan oleh anak-anak ini, sehingga meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan dalam rumah tangga dan memberikan pengaruh substansial pada dinamika pengambilan keputusan pemimpin keluarga dan kerabat laki-laki lainnya. Sebaliknya, seorang anak yang tinggal di rumah tangga orang tua tunggal menempati peran keluarga yang tetap tidak terpenuhi dalam struktur keluarga tertentu.

Dalam lingkungan keluarga bukan hanya ibu dan ayah yang memberikan perhatian khusus kepada balita stunting karena nenek juga ikut andil dalam memberikan perhatian khusus. Bisa di katakan bahwa rata-rata yang menjaga atau ikut memberikan perhatian pada balita yaitu orang tua dari ibu yang memiliki balita stunting.

5. Fungsi sosialisasi

Proses sosialisasi melayani tujuan penting untuk menyediakan individu dengan mekanisme untuk pengakuan, validasi, dan penyesuaian nilai-nilai pribadi, norma sosial, dan kerangka sosial

yang mapan. Ibu yang memiliki balita stunting juga aktif mengajak anaknya dalam kegiatan posyandu sebulan sekali untuk merawat anak, memberikan vaksinasi, menyediakan makanan tambahan, dan memberikan Pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kualitas kesehatan balita serta menunjang dalam program pencegahan stunting. Ibu yang memiliki balita stunting juga memanfaatkan ekonomi yang ada untuk memberikan layanan nutrisi pada balita stunting agar kebutuhan nutrisi pada anaknya tercukupi meskipun dengan keadaan ekonomi yang di cukup-cukupkan. Ibu dengan balita stunting memiliki tindakan perawatan kepada anaknya dengan cara yang berbeda-beda seperti memberi vitamin penafsu makan agar nafsu makannya bertambah dan berharap anaknya tidak masuk dalam kategori stunting lagi dan ada juga beberapa ibu yang merawat dan menjaga anaknya dari segi kebersihan.

Berdasarkan penelitian oleh (Vizianti 2022), bahwa mengikuti kegiatan posyandu, terutama bagi ibu balita, memiliki banyak manfaat. Jika ibu tidak membawa anaknya ke posyandu, maka ibu tidak akan tahu bagaimana pertumbuhan dan perkembangan anak. Deteksi dini perkembangan anak adalah cara untuk mengetahui sejak dini adanya masalah perkembangan pada anak balita dan prasekolah. Perkembangan harus diawasi secara rutin (Kemenkes, 2012).

Fungsi sosialisasi, ekonomi dan fungsi perawatan merupakan hal yang penting, karena setiap individu membutuhkan sarana pengenalan, persiapan dan adaptasi, maka sebagai orang tua yang memiliki balita stunting harus lebih aktif mengajak anaknya dalam bersosialisasi dan memanfaatkan ekonomi yang ada untuk memberikan pelayanan nutrisi pada balita, dan ibu juga

memberikan tindakan perawatan yang lebih baik setelah mengikuti kegiatan posyandu, karena ibu mengetahui bahwa anak masuk dalam kategori balita stunting.

6. Koping dan Adaptasi Keluarga

Koping merupakan cara individu/keluarga dalam mengatasi masalah yang terjadi. Stres koping dan adaptasi keluarga pada ibu yang memiliki balita dengan stunting secara umum ada usaha terkait pemberian asupan nutrisi yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi balita tetapi tetap menyesuaikan dengan selera balita, setelah aktif di kegiatan posyandu ada beberapa perlakuan khusus dari ibu seperti memberikan tambahan nutrisi, termasuk juga memperhatikan kondisi mental dan menjaga pola makan yang terbaik sesuai dengan kemampuan orang tua, cara ibu meningkatkan interaksi sosial pada anak berjalan dengan normal seperti membiarkan balitanya mengeksplor lingkungannya sendiri tanpa di kekang tetapi tetap dibawah pengawasan orang tua.

Menurut penelitian oleh Waroh (2019), setiap orang berhak untuk mendapatkan cukup gizi. Nutrisi yang mencukupi dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang optimal mulai dari janin hingga ke tahap selanjutnya dalam kehidupan. Pada jangka panjang, asupan gizi yang mencukupi dapat meningkatkan kualitas generasi mendatang. Hal ini akan berdampak positif pada ekonomi (Ditjen Kesehatan Masyarakat, 2017).

Pemecahan masalah pemberian asupan nutrisi sangat berpengaruh pada balita, bahkan perlakuan ibu dalam menjaga mental lebih spesifik seperti lebih menuruti kemauan balita, bahkan dalam meningkatkan interaksi sosial pada balita ibu memberi kebebasan kepada balita tetapi tetap di bawah pengawasan orang tua.

Simpulan

Pola Asuh Ibu berbasis *Family Center Nursing* Dalam Meningkatkan Status Nutrisi Pada Balita dengan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Saronggi terdiri dari 6 Tema yaitu Sosial budaya, tahap dan riwayat perkembangan keluarga, lingkungan, struktur keluarga, fungsi keluarga, stres koping dan adaptasi keluarga. Implikasi Keperawatan pada penelitian ini adalah 1) Peningkatan edukasi keluarga; pendekatan *Family Centered Nursing* melibatkan keluarga sebagai bagian penting dalam perawatan. Perawat memberikan edukasi tentang kebutuhan gizi balita stunting, pentingnya variasi makanan, dan cara mempersiapkan makanan yang higienis dan bernutrisi. Perawat juga dapat membantu keluarga memahami tanda-tanda kekurangan gizi dan langkah pencegahan. 2) Penguatan peran keluarga dalam perawatan; Keluarga diberdayakan untuk menjadi pengambil keputusan utama dalam perawatan balita. Perawat bekerja sama dengan keluarga untuk merancang pola makan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi balita, sambil tetap memperhatikan aspek gizi. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang balita. 3) Pendekatan Holistik; pendekatan ini memperhatikan aspek fisik, psikologis, dan sosial keluarga. Perawat memberikan dukungan dalam mengelola stres keluarga akibat kondisi stunting pada anak, memastikan keluarga memiliki akses ke sumber daya yang diperlukan, seperti program posyandu, dan memberikan dukungan emosional untuk menjaga keseimbangan mental. 4) Monitoring dan Evaluasi; perawat membantu keluarga dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkala. Hal ini mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala, serta penilaian kecukupan asupan gizi balita. Hasil evaluasi digunakan untuk menyesuaikan intervensi yang lebih efektif. 5) Kolaborasi dengan Layanan Kesehatan; pendekatan *Family Centered Nursing* mendorong kolaborasi antara keluarga, perawat, dan tenaga kesehatan lainnya, seperti ahli gizi dan dokter anak. Melalui kerja sama ini, keluarga mendapat akses ke sumber daya dan intervensi yang tepat, seperti pemberian makanan tambahan (PMT) atau suplemen gizi. Dengan pendekatan yang berpusat pada keluarga, perawat dapat

membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perbaikan status nutrisi balita stunting sekaligus meningkatkan kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Referensi

- Ekayanthi, Dian NW, Suryani P. 2019. Edukasi Gizi Pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Pada Kelas Ibu Hamil. *Jurnal Kesehatan* 10(3):312. doi: 10.26630/jk.v10i3.1389.
- Noorhasanah E, Tauhidah. 2021. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12 - 59 Bulan.
- Kuswanti, Ina, Azzahra SK. 2022. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia* 13(1):15-22. doi: 10.36419/jki.v13i1.560.
- Loya, Podu RP, and Nuryanto Nuryanto. 2017. Pola Asuh Pemberian Makan Pada Bayi Stunting Usia 6-12 Bulan Di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur. *Journal of Nutrition College* 6(1):84. doi: 10.14710/jnc.v6i1.16897.
- Mardihani, Wahyu P, Husain F. 2021. Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Anak Balita Di Wilayah Pesisir Desa Sekuro Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Journal of Education, Society and Culture* 10(2):219-30.
- Niga, Merlinda D, Purnomo W. 2016. Hubungan Antara Praktik Pemberian Makan, Perawatan Kesehatan, Dan Kebersihan Anak Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-2 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Oebobo Kota Kupang. *Wijaya* 3(2):151-55.
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. edited by Peni Puji Llestari. Jakarta: Deepublish.
- Rahmawati, Farida N, Fajar NA, Idris H. 2020. Faktor Sosial, Ekonomi, Dan Pemanfaatan Posyandu Dengan Kejadian Stunting Balita Keluarga Miskin Penerima PKH Di Palembang. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* 17(1):23. doi: 10.22146/ijcn.49696.
- Rahmawati, Hasniah U, Aini LS, Rasni H.

2019. Hubungan Pelaksanaan Peran Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kecamatan Arjasa, Jember. *Pustaka Kesehatan* 7(2):112. doi: 10.19184/pk.v7i2.19123.
- Ramayulis R, Kresnawan T, Iwaningsih S, Sosilo N. 2018. *Stop Stunting Dengan Konseling Gizi*. edited by Atmarita. Jakarta: Deepublish.
- Helmyati S, dkk. 2020. *Stunting Permasalahan Dan Penanganannya*. Yogyakarta.
- Soeracmad, Yuliani, Muhammad Ikhtiar, and Bintara S. Agus. 2019. Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Tangga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Puskesmas Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar Tahun 2019 *Relationship of Household Environmental Sanitation with Stunting Occurrence in Toddler Children in Wonomulyo* He. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 5(2):138-50.
- Vizianti, Lis. 2022. Peran Dan Fungsi Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Dalam Pencegahan Stunting Di Kota Medan. *Warta Dharmawangsa* 16(3):563-80. doi: 10.46576/wdw.v16i3.2248.
- Wati, Siska Kusuma, Asri Kusyani, and Erna Tsalatsatul Fitriyah. 2021. Pengaruh Faktor Ibu (Pengetahuan Ibu, Pemberian ASI Eksklusif & MP-ASI) Terhadap Kejadian Stunting Pada Anak. *Journal of Health Science Community* 2(1):13.
- Waroh YK. 2019. "Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia." *Pemberian Makanan Tambahan Sebagai Upaya Penanganan Stunting Pada Balita Di Indonesia*.